

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut di organ saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. Penyebab ISPA pada anak dapat terjadi karena virus, bakteri dan jamur. Faktor resiko terjadinya ISPA adalah status imunisasi, anak yang tidak di imunisasi lebih beresiko terkena penyakit ISPA dibanding yang mendapat imunisasi. Kedua yaitu anak yang tidak mendapat vitamin A, dan yang ketiga adalah adanya anggota keluarga yang merokok dalam satu rumah (Marni, 2014).

Menurut Badan Litbangkes-Kementrian Kesehatan RI (2018) ISPA merupakan masalah kesehatan yang menjadi salah satu penyebab utama kematian pada bayi dan balita di Negara berkembang. Prevalensi ISPA pada balita sebanyak 9,7% dan di Indonesia sebanyak 7,8% kasus. Prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia 0-11 bulan sebanyak 7,4%, usia 12-23 bulan sebanyak 9,4%, usia 24-35% sebanyak 8,5%, usia 36-47 sebanyak 7,3% dan usia 48-59 sebanyak 6,7% kasus ISPA. Data dari RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan bahwa anak dan balita yang menderita ISPA pada tahun 2019 sebanyak 230 kasus.

Bakteri dan virus yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui partikel udara akan melekat pada sel epitel hidung, kuman masuk ke bronkus dan masuk saluran pernapasan dengan mengikuti proses pernapasan yang menyebabkan terjadinya berlebihnya mucus yang diproduksi kelenjar goblet sebagai reaksi dari gangguan fisik, kimiawi ataupun infeksi pada anak yang disebut sputum atau dahak. Sputum akan merangsang membran mukosa dan dikeluarkan melalui batuk (Aryayuni & Siregar, 2015).

Anak-anak yang mengalami gangguan pada saluran pernafasan sering mengalami peningkatan produksi lendir yang berlebihan pada paru-parunya, lendir yang menumpuk dan menjadi kental sehingga sulit dikeluarkan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam mengeluarkan dahak diantaranya karena faktor usia. Untuk mempermudah hal tersebut, dapat dilakukan pemberian fisioterapi dada, terapi inhalasi ataupun obat secara langsung ke saluran pernafasan melalui penghisapan (Marni, 2014).

Menurut Maidartati (2014) bersihan jalan nafas tidak efektif adalah keadaan di mana paru dan jalan nafas terbebas dari secret dengan parameter tidak terjadi peningkatan respirasi < 40 kali/menit, tidak ada pernapasan cuping hidung. Sedangkan menurut Nurarif dan Kusuma (2015) bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan seorang anak membersihkan atau mempertahankan jalan napas tetap paten dari secret atau obstruksi jalan nafas. Oleh karena itu, masalah bersihan jalan nafas harus segera ditangani dengan cara cepat namun tepat, tindakan untuk menangani anak dengan ISPA yaitu dilakukan fisioterapi dada, nebulasi dan batuk efektif (Wulandari & Erawati, 2016).

Fisioterapi dada adalah suatu tindakan terapeutik untuk membersihkan jalan nafas dari sekret dalam saluran pernafasan (Setiawati & Dermawan, 2009). Fisioterapi dada adalah memobilisasi jalan napas dengan cara perkusi, getaran dan postural drainase (DPP PPNI, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryayuni & Siregar (2015) di RSUD Kota Depok terhadap 11 anak, fisioterapi dada efektif dapat mengeluarkan sputum pada anak yang mengalami gangguan bersihan jalan nafas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat penerapan teknik fisioterapi dada pada anak usia 1-5 tahun yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif sebagai judul karya tulis ilmiah.

1.2.Rumusan masalah

Apakah pemberian fisioterapi dada dapat meningkatkan bersihan jalan nafas lebih efektif pada pasien ISPA?

1.3.Tujuan Penulisan

Menggambarkan penerapan fisioterapi dada pada anak ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.4.Manfaat penulisan

1.4.1. Bagi Pasien

Dapat membantu membersihkan jalan nafas pasien yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.4.2. Penulis Berikutnya

Dapat menambahkan dan mengembangkan teknik fisioterapi dada pada anak ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif

1.4.3. Bagi Tenaga Keperawatan

Memberikan informasi tentang penerapan fisioterapi dada terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak.

1.4.4. Penulis

Memperoleh pengalaman dan mengimplementasikan penerapan fisioterapi dada pada anak ISPA yang mengalami masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.